



**PERANAN PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD DALAM
MENGUKUR EFISIENSI BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA
PT. I-WON APPAREL INDONESIA PERIODE 2016-2017**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Ariesta Candra Pratama
022114103

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

NOVEMBER 2018

**PERANAN PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD TERHADAP
EFISIENSI BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA
PT. I-WON APPAREL INDONESIA PERIODE 2016-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar **Sarjana Akuntansi**
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas **Pakuan**
Bogor

Ariesta Candra Pratama
022114103

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PERANAN PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD TERHADAP
EFISIENSI BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA
PT. I-WON APPAREL INDONESIA PERIODE 2016-2017**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 27 / Oktober / 2018

Ariesta Candra Pratama
022114103

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Ellyn Octaviany SE., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., CA., ME.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Amelia Rahmi, S.E., M.AK)

ABSTRAK

ARIELA CANDRA PRATAMA. NPM 022114103. Peranan Pengendalian Biaya Overhead Dalam Mengukur Efisiensi Biaya Overhead Pabrik Pada PT. I-Won Apparel Indonesia Periode 2016-2017. Dibawah bimbingan: AHMAD BURHANUDIN TAUFIQ dan AMELIA RAHMI. 2018.

PT. I-Won Apparel Indonesia adalah sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang *garment* yang berbentuk CMT (*Cutting, Making, Traming*). Produk utama yang dihasilkan adalah pakaian. PT. I-Won Apparel Indonesia menjalankan usahanya berdasarkan pesanan (*job order*), dimana pesanan tersebut diterima dari perusahaan *garment* lain. Perusahaan ini mendapatkan bahan baku dari pemesan (*buyer*), sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku. Dalam proses produksinya PT. I-Won Apparel Indonesia ini lebih banyak mengeluarkan biaya *overhead* pabrik dibandingkan dengan biaya yang lain, sehingga menimbulkan biaya *overhead* yang cukup besar. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan ini adalah tidak tercapainya target produksi yang disebabkan karena adanya beberapa mesin yang rusak, sehingga biaya aktual melebihi tarif yang ditentukan di muka yang nantinya akan berakibat langsung pada efisiensi biaya *overhead* pabrik. Hasil penelitian yang dilakukan di PT. I-Won Apparel Indonesia, bahwa adanya suatu penyimpangan yang terjadi dimana perusahaan telah mengeluarkan biaya *overhead* secara keseluruhan namun belum sesuai dengan anggaran yang telah dibuat. Dalam hal ini, yang menyebabkan terjadi total pengeluaran *overhead* yang lebih tinggi dari anggaran yang telah dibuat di karenakan adanya beberapa mesin yang rusak, sehingga biaya aktual melebihi biaya *overhead* yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (non statistik) dengan unit analisis *organization*. Jenis data kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Objek yang diteliti yaitu pengendalian biaya *overhead* dan efisiensi biaya *overhead*.

Adapun saran bagi perusahaan, perusahaan perlu meningkatkan pemeliharaan dan perbaikan mesin produksi. Pihak perusahaan juga disarankan melakukan pelatihan terhadap operator mesin, sehingga kemampuan dan pengetahuan operator tersebut lebih meningkat tentang pemeliharaan mesin produksi.

Kata kunci : Pengendalian Biaya *Overhead* dan Efisiensi Biaya *Overhead*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peranan Pengendalian Biaya Overhead Dalam Mengukur Efisiensi Biaya Overhead Pabrik Pada PT. I-Won Apparel Indonesia periode 2016-2017. Penyusunan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarana Ekonomi Prodi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak baik bantuan doa maupun tindakan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan adik saya, Bapak Tugiman, Ibu Rohmini, dan Yoga Dwi Santosa terimakasih atas segala dukungan dan motivasi baik moral maupun materil serta doa yang tak henti-hentinya.
3. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Retno Martanti Endah Lestari S.E., M.Si. selaku Dosen Wali Kelas C dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. selaku asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq , Ak., CA., ME. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Amelia Rahmi, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji proposal penelitian saya atas arahan yang telah diberikan.
11. Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai.
12. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat saya Arief Aryan, Dena, Zain, Farhan Dharmawan yang telah memberikan banyak dukungan semangat dan terus meluangkan banyak waktu bersama dalam susah maupun senang.
14. Sahabatku Twelve People (TP) yang selalu ada memberikan dukungan dan semangat dan juga Teman-teman kelas C Akuntansi angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan bantuannya dari awal kuliah sampai saat ini.
15. Kepada Ariyanti, Sifa Fauziah terimakasih atas doa dan dukungannya.
16. Sahabat-sahabat RampFams yang memberikan banyak dorongan dan semangatnya bagi saya.
17. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Satu bagian perjalanan telah terselesaikan, bagian lain yang lebih besar masih menanti. Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, Aamiin.

Bogor, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	3
1.2.1. Identifikasi Masalah	3
1.2.2. Rumusan Masalah	3
1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1. Maksud Penelitian	4
1.3.2. Tujuan Penelitian	4
1.4.Kegunaan Penelitian	4
1.4.1. Kegunaan Praktis	4
1.4.2. Kegunaan Teoritis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1.Akuntansi Manajemen	5
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen.....	5
2.1.2. Ruang Lingkup Akuntansi Manajemen	5
2.1.2.1.Akuntansi Manajemen Sebagai Suatu Tipe Akuntansi..	5
2.1.2.2.Akuntansi Manajemen Merupakan Salah Satu Tipe	6
2.2.Biaya	7
2.2.1. Pengertian Biaya.....	7
2.2.2. Pengertian Biaya Produksi.....	7

2.2.3. Unsur-unsur Biaya Produksi.....	8
2.2.4. Pengertian Biaya Overhead Pabrik.....	9
2.2.5. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik.....	9
2.2.6. Karakteristik Biaya Overhead Pabrik.....	10
2.3. Cost Driver.....	11
2.3.1. Pengertian Cost Driver	11
2.3.2. Jenis-jenis Cost Driver	11
2.3.3. Faktor Utama Cost Driver.....	11
2.4. Pengendalian Biaya Overhead Pabrik	12
2.4.1. Pengertian Pengendalian	12
2.4.2. Pengertian Tarif Biaya Overhead.....	12
2.4.3. Langkah-langkah Penentuan Tarif Overhead.....	13
2.4.4. Konsep Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik.....	13
2.4.5. Alasan Menggunakan Tarif Overhead Ditentukan Dimuka.....	13
2.4.6. Pengalokasian Biaya.....	14
2.5. Efisiensi Biaya Overhead Pabrik	15
2.5.1. Pengertian Efisiensi	15
2.5.2. Varians Biaya Overhead Pabrik.....	15
2.5.3. Langkah Perbaikan	18
2.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	18
2.6.1. Penelitian Terdahulu.....	18
2.6.2. Kerangka Pemikiran	20
2.7. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis Penelitian	23
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	23
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	23
3.4. Operasionalisasi Variabel	24
3.5. Metode Pengumpulan Data	24

3.6. Metode Pengolahan atau Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan	26
4.1.2. Visi dan Misi.....	26
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan.....	26
4.1.4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	29
4.1.4.1. Struktur Organisasi	29
4.1.4.2. Uraian Tugas.....	29
4.2. Pembahasan	30
4.2.1. Pengendalian Biaya Overhead.....	30
4.2.1.1. Estimasi Biaya Overhead Pabrik.....	30
4.2.1.2. Penyusunan Tarif Biaya Overhead Ditetapkan Dimuka	32
4.2.1.3. Manfaat Tarif Biaya Overhead Ditetapkan Dimuka	33
4.2.2. Efisiensi Biaya Overhead Pabrik.....	34
4.2.2.1. Varians Biaya Overhead Pabrik	34
4.2.2.2. Langkah Perbaikan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1. Kesimpulan	47
5.2. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Biaya Overhead Pabrik Realisasi Dan Anggaran.....	2
Tabel 2	Operasionalisasi Variabel	24
Tabel 3	Mesin-mesin Produksi	27
Tabel 4	Estimasi Biaya Overhead Pabrik Tahun 2016.....	30
Tabel 5	Estimasi Biaya Overhead Pabrik Tahun 2017.....	31
Tabel 6	Tarif Biaya Overhead Ditentukan Dimuka Tahun 2016	32
Tabel 7	Tarif Biaya Overhead Ditentukan Dimuka Tahun 2017	33
Tabel 8	Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tahun 2016	34
Tabel 9	Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tahun 2017.....	35
Tabel 10	Biaya Overhead Pabrik Aktual Tahun 2016	36
Tabel 11	Biaya Overhead Pabrik Aktual Tahun 2017	36
Tabel 12	Data-data Untuk Menghitung Varians Tahun 2016	37
Tabel 13	Rekapitulasi Selisih Biaya Overhead Tahun 2016	40
Tabel 14	Data-data Untuk Menghitung Varians Tahun 2017	41
Tabel 15	Rekapitulasi Selisih Biaya Overhead Tahun 2017	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran	21
----------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi
- Lampiran 2 Surat Pernyataan Magang/ Riset

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kegiatan usaha yang semakin berkembang, akan mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan kompetitif. Hal ini mengindikasikan dampak dari globalisasi semakin terlihat pada berbagai aspek kehidupan perusahaan, baik pada negara maju maupun pada negara yang sedang berkembang. Di lain pihak, perkembangan dibidang teknologi dan informasi mendorong perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan teknologi demi meningkatkan kualitas prosesnya.

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan unsur biaya yang cukup besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang lain. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya-biaya yang membentuk biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Tidak seperti biaya-biaya yang lainnya, biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang juga dibutuhkan dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik mencakup bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, depresiasi, dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi. Pengelolaan biaya *overhead* pabrik didalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan suatu pengendalian biaya *overhead* pabrik yang efisien. Penggunaan biaya *overhead* pabrik sebagai alat pengendalian, bertujuan untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya *overhead* pabrik.

PT. I-Won Apparel Indonesia adalah sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang *garment* yang berbentuk CMT (*Cutting, Making, Traming*). Produk utama yang dihasilkan adalah pakaian, berupa: *ladies pant, blouse, ladies blazer, jacket, jogging suit, dan casual wear*. PT. I-Won Apparel Indonesia memperoleh lisensi produk-produk ternama diantaranya: *The North Face, Galiery, Wall Mart, K-Mart, Tom Tailor Lebek, C&A, H&M, Diesel, Adidas, dan Esprit*. PT. I-Won Apparel Indonesia menjalankan usahanya berdasarkan pesanan (*job order*), di mana pesanan tersebut diterima dari perusahaan *garment* yang lain. Perusahaan ini mendapatkan bahan baku dari pemesan (*buyer*), sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku.

Dalam proses produksinya PT. I-Won Apparel Indonesia ini lebih banyak mengeluarkan biaya *overhead* pabrik dibandingkan dengan biaya yang lain, sehingga menimbulkan biaya *overhead* yang cukup besar. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan ini adalah tidak tercapainya target produksi yang disebabkan karena adanya beberapa mesin yang rusak, sehingga biaya aktual melebihi tarif yang ditentukan di muka yang nantinya akan berakibat langsung pada efisiensi biaya *overhead* pabrik.

Tabel 1
Biaya *Overhead* Pabrik Realisasi dan Anggaran
Tahun 2016-2017

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Tahun 2016 (Rp)			Tahun 2017 (Rp)		
	Anggaran	Realisasi	Selisih	Anggaran	Realisasi	Selisih
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	27.500.000.000	28.049.569.690	(549.569.690)	26.800.000.000	38.939.223.020	(12.139.223.020)
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	12.000.000.000	11.430.114.460	569.885.540	12.700.000.000	12.125.397.480	574.602.520
Total Biaya <i>Overhead</i>	39.500.000.000	39.479.684.150	20.315.850	39.500.000.000	51.064.620.500	(11.564.620.500)

Sumber data: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui untuk tahun 2016 perusahaan terjadi selisih yang menguntungkan pada total biaya *overhead* sebesar Rp 20.315.850, namun ditahun 2017 terlihat bahwa perusahaan mengalami selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp 11.564.620.500 dimana jumlah realisasi sebesar Rp 51.064.620.500 sedangkan anggaran yang ditetapkan sebesar Rp 39.500.000.000. Faktor yang menyebabkan terjadinya selisih karena kurang efektifnya pelaksanaan anggaran sebagai alat pengendalian biaya *overhead* pabrik.

Dalam prakteknya, perusahaan manufaktur biasanya sulit untuk membebaskan biaya *overhead* pabrik secara tepat, seringkali biaya yang dibebankan terlalu besar atau terlalu kecil. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik perlu dikendalikan.

Biaya-biaya *overhead* pabrik ini bisa terjadi secara teratur, bisa juga terjadi secara tidak menentu dalam waktu satu periode serta banyak macamnya sehingga kadang perusahaan kesulitan dalam menentukan apakah biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan telah sesuai dengan anggaran atau malah terjadi ketidakefisiensinan. Hal inilah yang membuat perusahaan kesulitan melacak kemana biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga berakibat pada meruginya perusahaan. Cara mengendalikan biaya *overhead* pabrik dengan cara membuat dan menganalisis biaya anggaran setiap periodenya yang bertujuan untuk mencapai efisiensi.

Eka Yuni Nurhidayah (2015) pernah meneliti mengenai pengendalian biaya *overhead* dengan judul “Analisis Penerapan Pengendalian Biaya *Overhead* Pabrik Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Studi kasus pada Percetakan Bonsaerah di Surabaya”. Hasil penelitian Eka Yuni Nurhidayah menyatakan bahwa ditemukan kelemahan biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh percetakan Bonsaerah, dimana terjadi pemostingan biaya bahan baku yang seharusnya termasuk dalam komponen biaya *overhead* pabrik. Sedangkan penerapan pengelompokan biaya yang seperti itu sangat tidak baik dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Multazam (2012) juga meneliti mengenai “Analisis Pengendalian Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Sinar Bintang Selatan di Makasar”. Hasil penelitian Multazam menyatakan bahwa hasil analisis mengenai pengendalian *overhead* pabrik dalam produksi menunjukkan bahwa semua komponen biaya *overhead* pabrik (Biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya listrik atau air PAM, biaya kesejahteraan karyawan, biaya asuransi dan biaya bahan bakar) terjadi selisih yang tidak menguntungkan selama dua tahun terakhir. Faktor yang menyebabkan terjadinya selisih karena kurang efektifnya pelaksanaan anggaran sebagai alat pengendalian biaya *overhead* pabrik.

Musyarofah (2007) juga meneliti mengenai “Pengendalian Biaya *Overhead* Pabrik untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Eratex Djaja di Probolinggo”. Hasil penilitan Musyarofah menyatakan bahwa hasil analisis selisih anggaran dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan yang tidak menguntungkan sebesar Rp 442.653.215,00. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, karena mesin-mesin yang digunakan kurang diperhatikan sehingga sering mengalami kerusakan serta naiknya biaya listrik karena penggunaan listrik yang tidak efisien. Sedangkan dari analisis selisih kapasitas diperoleh hasil menguntungkan sebesar Rp 2.254.015,00. Hal ini karena kapasitas yang tersedia dapat digunakan dengan baik sehingga tidak ada kapasitas yang menganggur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Pengendalian Biaya *Overhead* Dalam Mengukur Efisiensi Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia Periode 2016-2017”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas mengenai pengendalian biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia, Peneliti melihat perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku karena bahan baku diperoleh dari pemesan, sehingga biaya yang lebih banyak dikeluarkan adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik ini harus dikeluarkan setepat mungkin agar tidak terjadi pemborosan biaya *overhead* pabrik.

1.2.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengendalian biaya *overhead* yang dilakukan pada PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2016-2017?
2. Bagaimana efisiensi biaya *overhead* pabrik yang diukur pada PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2016-2017?
3. Bagaimana peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia pada tahun 2016-2017?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia. Selain itu sebagai kajian dalam penyusunan skripsi dan sebagai dasar implementasi ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam perkuliahan dengan kenyataan yang ada dalam perusahaan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengendalian biaya *overhead* yang dilakukan pada PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2016-2017.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya *overhead* pabrik yang diukur pada PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2016-2017.
3. Untuk mengetahui peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia tahun 2016-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tersebut diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan saran sebagai dasar perbaikan dan pengembangan terhadap peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada masa yang akan datang.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan pemahaman terhadap maksud penelitian ini dan dapat menambah wawasan serta informasi yang berkenaan mengenai peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen mengukur, menganalisa, dan melaporkan informasi keuangan maupun non keuangan yang membantu manajer membuat keputusan guna mencapai tujuan organisasi. Manajer akan menggunakan informasi akuntansi manajemen itu untuk memilih, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan strategi. Mereka juga menggunakan informasi akuntansi manajemen untuk mengkoordinasi keputusan-keputusan desain produk, produksi, serta pemasaran. Menurut Horngren, Foster dan Datar yang diterjemahkan oleh Desi Andariani (2008, 2) Akuntansi manajemen berfokus pada laporan internal. Menurut Surjaweni (2015, 1) Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Umumnya informasi yang dihasilkan sifatnya lebih dalam dan biasanya tidak dipublikasikan.

Akuntansi manajemen timbul karena akibat adanya kebutuhan akan informasi akuntansi yang dapat membantu manajemen dalam memimpin suatu perusahaan yang semakin besar dan semakin kompleks. Menurut Sucipto (2004, 2) “Akuntansi Manajemen merupakan suatu sistem informasi yang mana dengan informasi ini manajemen dapat mengambil keputusan-keputusan dalam hal memimpin dan mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah salah satu ilmu akuntansi yang mengukur, menganalisa, dan melaporkan informasi keuangan maupun non keuangan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang pelaporannya bersifat internal yaitu kepada manajemen perusahaan saja.

2.1.2. Ruang Lingkup Akuntansi Manajemen

2.1.2.1. Akuntansi Manajemen Sebagai Suatu Tipe Akuntansi

Menurut Mulyadi (2008, 17) akuntansi adalah proses pengolahan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan dalam melakukan pertimbangan berdasarkan informasi dalam pengambilan keputusan. Akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan merupakan salah satu tipe dari beberapa tipe akuntansi: akuntansi Keuangan, akuntansi manajemen, dan akuntansi biaya. Sebagai salah satu tipe akuntansi, akuntansi manajemen merupakan suatu pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi akuntansi bagi kepentingan pemakai intern organisasi.

2.1.2.2. Akuntansi Manajemen Merupakan Salah Satu Tipe Informasi

Terdapat tiga tipe informasi akuntansi manajemen menurut Mulyadi (2008, 17) yaitu:

1. Informasi Akuntansi Penuh (*Full Accounting Information*)

Informasi akuntansi penuh dapat mencakup informasi masa lalu maupun informasi yang akan datang. Informasi akuntansi penuh mencakup informasi aktiva, pendapatan dan atau biaya.

Adapun manfaat informasi biaya penuh menurut mulyadi (2008, 54):

- Pelaporan keuangan (*Financial statement items*)
- Analisis kemampuan menghasilkan laba (*Analysis of profitability*)
- Jawaban atas pertanyaan “berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk sesuatu?”
- Penentuan harga jual *cost-tipe contract*
- Penentuan harga jual normal
- Penentuan harga jual yang diatur pemerintah

2. Informasi Akuntansi Diferensial (*Differensial Accounting Information*)

Dalam pengambilan keputusan, manajemen menggunakan berbagai masukan didalam model pengambilan keputusan mereka, yang dapat bersifat keuangan, nonkeuangan, dan bahkan yang bersifat nonkuantitatif. Informasi akuntansi manajemen digunakan manajemen dalam rangka untuk menjalankan fungsinya, yaitu fungsi manajemen yang utama adalah *planning* atau perencanaan, *coordinating* atau kordinasi, dan *controlling* atau pengendalian.

Menurut S. Munawir (2002, 305) informasi akuntansi diferensial adalah informasi biaya yang akan terjadi dimasa depan (*future cost*) yang diperkirakan akan berbeda untuk setiap alternatif dan bermanfaat bagi manajemen untuk pengambilan keputusan memilih salah satu alternatif tindakan yang terbaik.

Adapun manfaat informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan jangka pendek menurut mulyadi (2008, 126) yaitu:

- Membeli atau membuat sendiri (*make or buy decision*)
- Menjual atau memproses lebih lanjut suatu produk (*sell on process further*)
- Menghentikan atau melanjutkan produksi produk tertentu atau kegiatan usaha suatu bagian perusahaan (*stop on continue product line*)
- Menerima atau menolak pesanan khusus (*special order decision*)

3. Informasi Akuntansi Pertanggungjawaban (*Responsibility Accounting Information*)

Informasi akuntansi pertanggungjawaban menurut mulyadi (2008, 18) adalah aktiva, pendapatan, dan atau biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggung jawaban tertentu.

Menurut Halim dan Supomo (2012, 19) juga mengemukakan bahwa untuk tujuan analisis prestasi masing-masing menejer pusat pertanggungjawaban, informasi akuntansi ini lebih efektif daripada akuntansi penuh, karena informasi akuntansi pertanggungjawaban lebih bersifat khusus pada suatu pusat pertanggungjawaban.

2.2. Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Secara umum informasi biaya (*cost*) digunakan untuk membuat keputusan mengenai harga. Sebagian besar perusahaan menetapkan suatu harga hanya dengan menjumlahkan biaya dengan laba yang diinginkan oleh perusahaan tersebut. Berikut ini Pengertian biaya menurut para ahli: Menurut Mulyadi (2014, 8) “biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Adapun dalam arti luasnya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan pengertian biaya menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013, 19) “Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang”.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013, 7): “Mendefinisikan biaya sebagai berikut: Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis”.

Dari pengertian diatas, walaupun terlihat ada perbedaan tetapi pada dasarnya memiliki persamaan yaitu biaya adalah pengorbanan ekonomis, yang diukur dengan nilai uang untuk memperoleh barang atau jasa.

2.2.2. Pengertian Biaya Produksi

Pada perusahaan manufaktur dikenal adanya biaya produksi. Menurut Mulyadi (2014, 14) “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dimana menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013, 12) “Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Menurut Firdaus A. D. dan Wasilah A (2014,42) “Biaya produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dimana biaya ini digunakan untuk memproduksi suatu bahan baku menjadi produk.

2.2.3. Unsur-Unsur biaya produksi

Untuk melakukan proses produksi, setiap perusahaan membutuhkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead pabrik*. Menurut Mulyadi (2012, 14) :

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut menjadi bahan jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi biaya yang dikeluarkan untuk karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang juga dibutuhkan dalam proses produksi.

Menurut Carter dan Usry yang diterjemahkan oleh Krista (2009), Unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik disebut juga *overhead manufacture*, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu.

Menurut Siregar (2014, 28) Biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga kerja karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur biaya produksi yang dinyatakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur biaya produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.4. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Garrison et. all., yang diterjemahkan oleh Nuri Hinduan (2013, 56) menyatakan bahwa “Biaya *Overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012, 42) menyatakan bahwa “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu”.

Dari pengertian biaya *overhead* diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dalam pelaksanaan aktivitas tertentu.

2.2.5. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2014, 193) dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut:

a. Biaya bahan penolong

Adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian barang jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap.

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aset tetap lain yang digunakan dipabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

Contoh biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap

Adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

- b. Biaya *overhead* pabrik variabel

Adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:

- Biaya tetap
- Biaya variabel

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Biaya *overhead* langsung departemen (*direct department overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.

- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi Gedung pabrik (catatan: Gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

2.2.6. Karakteristik Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013, 258) *Overhead* pabrik memiliki dua karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Dua karakteristik tersebut antara lain:

1. Hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk perlu diperhitungkan karena *overhead* pabrik adalah bagian dari biaya produk, tetapi pembebanan *overhead* pabrik sulit diperhitungkan karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai seperti pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, untuk membebaskan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk

perlu mempertimbangkan hubungan *overhead* pabrik tersebut dengan produk atau volume produksi.

2. *Overhead* pabrik berurusan dengan elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya *overhead* pabrik terhadap perubahan volume produksi.

Apabila *overhead* pabrik tersebut dihubungkan dengan perubahan volume produksi maka biaya *overhead* pabrik dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

2.3. Cost Driver

2.3.1. Pengertian Cost Driver

Menurut Hongren, Foster, dan Datar yang diterjemahkan oleh Desi Andariani (2011, 34) mengemukakan “*cost driver* (pemicu biaya) adalah biaya variabel, seperti tingkatan aktivitas atau volume, karena *cost driver* dapat mempengaruhi atas biaya yang telah ditentukan, suatu *cost driver* dapat menyebabkan dan mempengaruhi hubungan antar suatu perubahan di dalam tingkatan aktivitas atau volume dan suatu perubahan di dalam tingkatan total biaya”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013, 95) Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan semakin akurat laporan biaya produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

Dari sumber diatas dapat disimpulkan bahwa *cost driver* (pemicu biaya) adalah perubahan biaya aktivitas yang mempengaruhi hubungan antara suatu perubahan didalam tingkatan aktivitas atau volume dan suatu perubahan di dalam tingkatan total biaya.

2.3.2. Jenis-jenis Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Menurut Warindrani (2006, 28) jenis-jenis *cost driver* dibagi menjadi dua bagian diantaranya sebagai berikut:

1. *Cost driver* yang berkaitan dengan volume produksi
Cost driver dianggap sebagai pemicu sejumlah biaya yang berkaitan dengan volume produksi. *Cost driver* jenis ini telah mendominasi sistem akuntansi tradisional. Sebagian besar biaya-biaya pemanufakturan dianggap berkaitan erat dengan *cost driver* tersebut.
2. *Cost driver* yang berkaitan dengan pemanufakturan
Cost driver ini dianggap memicu sejumlah biaya pemanufakturan karena terdapat diversitas dan kompleksitas produk.

2.3.3. Faktor Utama Cost Driver

Menurut Warindrani (2006, 28) ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver*. Faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*)
Dalam sistem *Activity Based Costing*, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih atau digunakan dan sangat penting memilih *cost driver* yang

menggunakan informasi yang telah tersedia. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah *cost driver* dan *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya dapat dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan pengukuran.

2. Tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya.

Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi *cost driver*. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu *cost driver* secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan *cost driver* yang tidak secara langsung, mengukur konsumsi tersebut.

2.4. Pengendalian Biaya

2.4.1. Pengertian Pengendalian Biaya

Menurut Kautsar Riza Salman (2013, 6) pengendalian merupakan usaha yang sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang ada.

Menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary (2009, 8) pengendalian adalah aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015, 3) Pengendalian biaya merupakan rangkaian kegiatan untuk memonitor dan mengevaluasi kesesuaian realisasi dan anggaran biaya yang terjadi di perusahaan.

Menurut Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian (2010, 3) Keberadaan anggaran diperusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan didalam perusahaan.

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pengendalian biaya yang baik dengan mengevaluasi kesesuaian anggaran dan realisasi akan membantu tercapainya suatu tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

2.4.2. Pengertian Tarif Biaya *Overhead*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa biaya harus dikendalikan agar efisiensi biaya tersebut dapat tercapai. Biaya *overhead* dapat dikendalikan dengan menggunakan tarif. Dengan adanya tarif tersebut, diharapkan perusahaan dapat memantau biaya *overhead* yang akan dikeluarkan.

Menurut Krismiaji (2011, 51) menyatakan bahwa “tarif biaya *overhead* adalah biaya *overhead* yang dibebankan ke produk atas dasar tarif biaya *overhead* yang ditentukan dimuka dan merupakan perbedaan pokok antara harga pokok sesungguhnya dan harga pokok normal”. Setelah ditentukan seberapa besar tarif atau jumlah biaya *overhead* yang harus dibebankan pada suatu produk, maka perusahaan dapat mengetahui berapa besar perbedaan antara biaya biaya yang telah dikeluarkan dengan tarif yang sudah ditentukan.

2.4.3. Langkah-langkah Penentuan Tarif *Overhead* Ditentukan Di Muka

Tarif biaya *overhead* pabrik diperlukan dalam rangka penentuan harga pokok produksi. Berdasarkan penentuan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing bagian dapat dihitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik dianggarkan dengan tingkat kegiatan di masing-masing departemen.

Menurut Mulyadi (2006, 197) langkah-langkah dalam penentuan tarif biaya *overhead* dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

2.4.4. Konsep Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menentukan beberapa besarnya biaya *overhead* pabrik yang akan dihitung untuk menghasilkan satu satuan produk.

Menurut Krismiaji (2011, 54) menyatakan dalam upaya untuk memahami konsep pembebanan biaya *overhead*, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan digunakan sebagai dasar untuk menghitung biaya *overhead* pabrik per unit.
2. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan jarang berjumlah sama dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Menurut Bambang Hariadi (2009, 71) Ada tiga tingkatan bertahap yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pada produk, yaitu:

1. Tarif tunggal yang berlaku untuk seluruh pabrik.
2. Beberapa tarif berbeda yang berlaku untuk setiap departemen.
3. Penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dengan menggunakan bermacam-macam tarif berbeda yang berlaku untuk tiap-tiap aktivitas.

Pada tingkatan pertama dan kedua merupakan pembebanan biaya *overhead* tradisional, sedangkan yang ketiga membutuhkan biaya paling mahal.

2.4.5. Alasan menggunakan Tarif *Overhead* Ditentukan Di Muka

Dalam suatu perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Menurut Mulyadi (2009, 210) Adapun alasan penggunaan tarif yang ditentukan di muka adalah sebagai berikut:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan rugi-laba, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus tetap sama dari bulan ke bulan. Hal ini wajar apabila biaya-biaya seperti biaya bahan (baik bahan baku maupun bahan penolong) serta tarif upah (upah tenaga kerja

langsung maupun upah tenaga kerja tidak langsung) mengalami kenaikan. Apabila biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab berikut ini:

- a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan
 Karena ada biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap dalam kisaran perubahan kegiatan produksi tertentu, maka perubahan volume produksi dari bulan ke bulan akan mempunyai dampak terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan.
 - b. Perubahan tingkat efisiensi produksi
 Disebabkan oleh tidak adanya pengawasan yang baik terhadap kegiatan produksi, terjadinya kenaikan jumlah bahan penolong yang dipakai, dan kelebihan pembayaran upah tenaga kerja tidak langsung sehingga mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi per satuan.
 - c. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadinya secara sporadic, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun. Adanya biaya *overhead* yang menyebar tidak merata ini dapat menyebabkan penggunaan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya akan menimbulkan ketidakadilan pembebanan biaya tersebut kepada produk.
 - d. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Sebagai contoh terjadinya pembayaran pajak bumi dan bangunan, tunjangan hari raya karyawan, dan pakaian dinas yang diberikan dua kali setahun kepada karyawan.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya *overhead* yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan atau akhir tahun.

2.4.6. Pengalokasian Biaya

Alokasi biaya merupakan pembebanan biaya secara proporsional dari biaya tidak langsung atau biaya bersama ke objek biaya. Biaya bersama sulit diperhitungkan kepada masing-masing produk. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam perhitungan diperlukan alokasi biaya.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 177) Secara umum alokasi biaya tersebut ditujukan untuk berbagai alasan sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok dan menentukan nilai persediaan untuk tujuan pelaporan keuangan internal.
2. Menghitung harga pokok dan menentukan persediaan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal.
3. Menilai persediaan untuk tujuan asuransi.
4. Menentukan nilai persediaan jika terjadi kerusakan terhadap nilai barang yang rusak.
5. Biaya bahan yang hancur.
6. Menentukan biaya departemen atau divisi untuk tujuan pengukuran kinerja eksekutif.

7. Pengaturan tarif karena adanya sebagian produk atau jasa yang diproduksi dikenakan peraturan harga. Misalnya, di Amerika produksi minyak mentah dan gas alam dilakukan secara bersama tetapi gas alam dikenakan peraturan harga.

2.5. Efisiensi Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam proses produksi perusahaan mengeluarkan biaya-biaya diantaranya biaya *overhead* pabrik. Agar diperoleh biaya *overhead* yang efisien, perlu adanya pengendalian biaya *overhead*.

2.5.1. Pengertian Efisiensi

Biaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa paling tidak harus sebanding dengan hasil atau manfaat yang didapat dari barang atau jasa yang dipasarkan. Apabila biaya yang telah dikeluarkan dinilai telah sebanding, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut telah mencapai efisiensi biaya.

Menurut Bambang (2009, 5) menyatakan “Efisiensi adalah pemanfaatan faktor-faktor produksi dengan biaya seminimal mungkin, sedemikian rupa, sehingga hasil yang dicapai oleh perusahaan adalah optimal”.

Menurut Mardiasmo dalam buku Abdul. H dan Muhammad, S.K (2013, 133) dengan judul Akuntansi Sektor Publik menyatakan bahwa “Efisiensi diukur dengan rasio antara output dengan input. Semakin besar output dibanding input maka semakin tinggi efisiensi suatu organisasi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa semua operasi dilakukan dengan biaya yang paling rendah atau apabila perusahaan menghasilkan keluaran (*output*) yang lebih tinggi dibandingkan masukan (*input*).

2.5.2. Varians Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Arief Suandi (2010, 243) Ada beberapa faktor yang menyebabkan selisih pada biaya *overhead* pabrik, antara lain:

1. selisih anggaran adalah selisih antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan anggaran untuk kapasitas yang bersangkutan.
2. Selisih kapasitas menganggur adalah kerugian yang timbul karena kapasitas normal tidak digunakan sepenuhnya. Jika dinyatakan dalam rupiah, kapasitas yang menganggur tersebut harus dikalikan dengan tarif *overhead* pabrik tetap.
3. Selisih efisiensi adalah selisih antara jam *overhead* pabrik sesungguhnya dikalikan tarif tetap dan variabel dengan jam *overhead* pabrik menurut standar dikalikan tarif tetap dan variabel.
4. Selisih keluaran adalah selisih antara jam *overhead* pabrik menurut standar untuk keluaran yang diharapkan dikalikan tarif tetap dan variabel dengan jam *overhead* pabrik menurut standar untuk jumlah keluaran yang sesungguhnya dikalikan tarif tetap dan variabel

Penyimpangan yang ada harus dianalisis oleh perusahaan untuk mengetahui penyebab dan mencari solusi dari penyimpangan tersebut. Analisis yang dapat digunakan adalah analisis varians *overhead* pabrik. Total varians *overhead* merupakan

perbedaan antara *overhead* yang dibebankan dan aktual, juga dibagi menjadi varians komponen yang dihitung tergantung dari metode analisis varians yang digunakan.

Manurut V. Wiratna Sujarweni (2015, 140) Dalam menganalisis biaya *overhead* pabrik ini dapat dilakukan dengan: metode dua *variens*, metode tiga *variens*, dan metode empat *variens*.

1. Metode Dua *Varians*

Metode dua *variens* ini adalah metode yang sering digunakan dalam praktek sehari-hari, karena metode ini mudah untuk dihitung.

- a. *Varians* terkendali adalah selisih antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan dalam jam standar, ditambah kapasitas/jam kerja standar dikalikan dengan tarif biaya overhead variabel.

Rumus:

$$\text{BOP sesungguhnya} - (\text{BOP yang dianggarkan pada jam standar})$$

- b. *Varians* volume adalah selisih antara biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam standar dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke perkiraan barang dalam proses (jam kerja standar dikalikan dengan tarif standar).

Rumus:

$$\text{BOP yang dianggarkan pada jam standar} - \text{BOP yang dibebankan ke perkiraan barang dalam proses}$$

2. Metode Tiga *Varians*

- a. *Varians* pengeluaran adalah selisih yang terjadi karena BOP yang dikeluarkan (yang sebenarnya) tidak sama (berbeda) dengan BOP yang dianggarkan pada kapasitas sebenarnya.

Rumus:

$$\text{BOP yang sesungguhnya} - (\text{BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya})$$

- b. *Varians* kapasitas adalah selisih yang terjadi karena BOP yang dianggarkan pada kapasitas sebenarnya berbeda dengan BOP standar pada jam sesungguhnya.

Rumus:

$$\text{BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya} - \text{BOP standar pada jam sesungguhnya}$$

- c. *Varians* efisiensi adalah selisih yang terjadi karena jam kerja standar berbeda dengan jam kerja yang sesungguhnya (masing-masing pada kapasitas sesungguhnya).

Rumus:

$$\frac{(\text{Jam kerja sesungguhnya} - \text{Jam kerja standar}) \times \text{Tarif BOP standar}}{}$$

3. Metode Empat *Varians*

Metode ini pada prinsipnya sama dengan metode tiga selisih, tetapi dalam metode 4 selisih ini selisih efisiensi dibedakan menjadi efisiensi tetap dan efisiensi variabel.

- a. *Varians* pengeluaran adalah selisih yang terjadi karena BOP yang dikeluarkan (yang sebenarnya) tidak sama (berbeda) dengan BOP yang dianggarkan pada kapasitas sebenarnya.

Rumus:

$$\frac{\text{BOP yang sesungguhnya} - (\text{BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya})}{}$$

- b. *Varians* kapasitas adalah selisih yang terjadi karena BOP yang dianggarkan pada kapasitas sebenarnya berbeda dengan BOP standar pada jam sesungguhnya.

Rumus:

$$\frac{\text{BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya} - \text{BOP standar pada jam sesungguhnya}}{}$$

- c. *Varians* Efisiensi Variabel

Rumus:

$$\frac{(\text{Jam kerja sesungguhnya} - \text{jam kerja standar}) \times \text{Tarif BOP variabel}}{}$$

- d. *Varians* Efisiensi Tetap

Rumus:

$$\frac{(\text{Jam kerja sesungguhnya} - \text{jam kerja standar}) \times \text{Tarif BOP tetap}}{}$$

Dengan adanya analisis *varians* biaya overhead, maka pihak manajemen dapat menggunakan analisis tersebut untuk pengukuran kinerja perusahaan. Menurut Charles T. Hongren, et. all., yang diterjemahkan oleh Desi Adhariani (2011, 279) Ada dua hal yang biasanya dinilai, yaitu:

1. Efektivitas, yaitu tingkat pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Efisiensi, yaitu jumlah relatif masukan yang digunakan untuk mencapai tingkat keluaran tertentu.

Setelah menghitung dan menganalisis penyimpangan yang terjadi, setelah itu perlu dibuat suatu laporan yang akan diberikan kepada pihak manajemen. Laporan ini bermanfaat bagi pihak manajemen untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

2.5.3. Langkah Perbaikan

Menurut Letricia Gyle Rayburn yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait (2012, 483) Untuk dapat mengukur kinerja secara efektif, standar haruslah akurat. Hal ini mensyaratkan manajemen untuk secara terus-menerus menelaah standar dan melakukan revisi yang diperlukan. Meskipun demikian, manajer tidak harus melakukan penyesuaian standar terlalu sering karena akan merusak aspek pengendalian standar hanya pada saat kejadian seperti perubahan tarif tenaga kerja, perubahan harga bahan, perubahan arus produksi, atau kemajuan teknologi.

Untuk mengatasi penyimpangan tersebut, manajemen perusahaan harus melakukan langkah perbaikan agar hal yang sama tidak akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Silalahi (2010, 400) ada dua langkah perbaikan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Tindakan korektif segera, yaitu tindakan koreksi terhadap yang masih merupakan gejala-gejala.
2. Tindakan koreksi mendasar yaitu, melakukan tindakan koreksi terhadap deviasi yang terjadi dengan terlebih dahulu mencari serta mendapatkan sumber-sumber informasi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan.

2.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengendalian biaya *overhead*, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Eka Yuni Nurhidayah (2016)	Analisis Penerapan Pengendalian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Percetakan Bonsaerah di Surabaya)	Variabel Independen: Pengendalian Biaya <i>Overhead</i> dan <i>Job Order Costing</i> Variabel Dependen: Efisiensi Biaya Produksi	Ditemukan kelemahan biaya <i>overhead</i> pabrik yang digunakan oleh percetakan Bonsaerah, dimana terjadi pemostingan biaya bahan baku yang seharusnya termasuk dalam komponen biaya <i>overhead</i> pabrik. Dan juga perusahaan tidak memisahkan biaya administrasi dalam biaya <i>overhead</i> pabrik. Sedangkan penerapan pengelompokan biaya yang seperti itu sangat tidak baik dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi.

2.	Multazam (2012)	Analisis Pengendalian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Pada PT. Sinar Bintang Selatan di Makasar	Variabel Independen: Pengendalian Biaya Overhead Pabrik	Hasil analisis mengenai pengendalian <i>overhead</i> pabrik dalam produksi menunjukkan bahwa semua komponen biaya <i>overhead</i> pabrik (Biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya listrik atau air PAM, biaya kesejahteraan karyawan, biaya asuransi dan biaya bahan bakar) terjadi selisih yang tidak menguntungkan selama dua tahun terakhir. Faktor yang menyebabkan terjadinya selisih karena kurang efektifnya pelaksanaan anggaran sebagai alat pengendalian biaya overhead pabrik.
3.	Musyarofah (2007)	Pengendalian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada PT. Eratex Djaja- Probolinggo	Variabel Independen: Pengendalian Biaya Overhead Pabrik Variabel Dependen: Efisiensi Biaya Produksi	Dari hasil analisis selisih anggaran dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan yang tidak menguntungkan sebesar Rp 442.653.215,00. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, karena mesin-mesin yang digunakan kurang diperhatikan sehingga sering mengalami kerusakan serta naiknya biaya listrik karena penggunaan listrik yang tidak efisien. Sedangkan dari analisis selisih kapasitas diperoleh hasil menguntungkan sebesar Rp 2.254.015,00. Hal ini karena kapasitas yang tersedia dapat digunakan dengan baik sehingga tidak ada kapasitas yang menganggur.

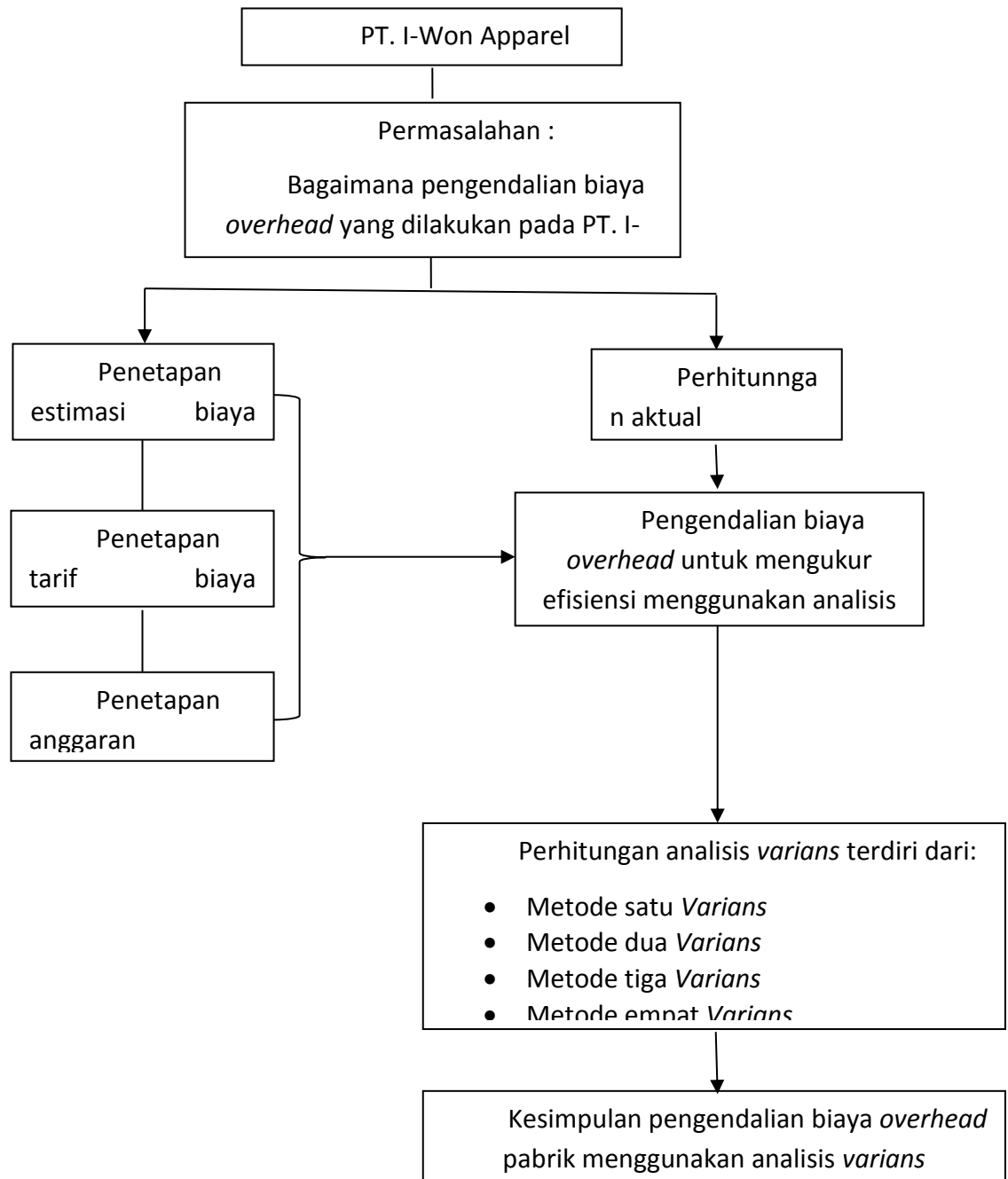
2.6.2. Kerangka Pemikiran

Pengendalian dilakukan agar rencana yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan unsur biaya yang cukup besar dibandingkan dengan biaya lainnya. Oleh karena itu, biaya produksi perlu dikendalikan agar tidak mengalami pemborosan dalam pengeluarannya. Begitu juga pada biaya overhead perlu adanya pengendalian. Pengendalian biaya *overhead* adalah suatu proses memantau pengeluaran biaya *overhead* agar tetap sesuai dengan rencana atau tarif yang telah ditentukan.

Penentuan atas tarif biaya *overhead* pabrik pada dasarnya dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pengendalian atas biaya *overhead* pabrik yang terjadi untuk memproduksi suatu produk. Chuck William (2012, 173) menyatakan bahwa “Pengendalian merupakan proses umum dari standar baku dalam mencapainya tujuan organisasi, membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya dengan standar-standar tersebut, kemudian apabila diperlukan, mengambil tindakan perbaikan untuk mengembalikan kinerja kepada standar-standar tersebut”.

Seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* juga harus dikeluarkan setepat mungkin agar tidak terjadi pemborosan biaya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik perlu dikendalikan agar dalam penggunaannya dapat dikeluarkan seefisien mungkin.

Pengendalian biaya overhead diharapkan dapat meningkatkan efisiensi biaya *overhead* pabrik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara analisis terhadap efisiensi biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui adanya penyimpangan atau selisih yang terjadi selama periode waktu tertentu dan dapat mengetahui penyebab dari penyimpangan tersebut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas identifikasi penelitian yang sering dituntut untuk pengujian lebih lanjut secara empiris. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengendalian biaya *overhead* pada PT. I-Won Apparel Indonesia belum dilaksanakan dengan baik.
2. Biaya *overhead* pabrik yang diupayakan pada PT. I-Won Apparel Indonesia belum efisiensi.
3. Pengendalian biaya *overhead* mempunyai peranan yang penting dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, 234) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, yaitu suatu studi yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan penulis dari penelitian subjek, berupa organisasi, industri, individu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitiannya adalah peranan pengendalian biaya *overhead* dan efisiensi biaya *overhead* pabrik.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*. Unit analisis *organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan suatu organisasi sehingga data berasal dari suatu organisasi tertentu yakni PT I-Won Apparel Indonesia.

Lokasi tempat penelitian berada di PT I-Won Apparel Indonesia yang berlokasi di Jl. Mayor Oking No. 62A, Cirimekar, Cibinong, Bogor, Jawa Barat Indonesia 16918.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dimana data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh penulis pada bagian keuangan, yaitu berupa data yang berupa angka atau laporan biaya data produksi.

a. Data kualitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

b. Data kuantitatif

Data yang diperoleh penulis pada bagian keuangan, yaitu berupa data yang berupa angka atau laporan seperti laporan biaya/ data produksi.

Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data yang diperoleh langsung pada perusahaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian kedalam penjabaran dan pengukuran dari operasional variabel dalam tabel berikut:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel
Peranan Pengendalian Biaya *Overhead* Dalam Mengukur Efisiensi Biaya *Overhead*
Pabrik Pada PT I-Won Apparel Indonesia Periode 2016-2017

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pengendalian Biaya <i>Overhead</i>	1. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1. Penetapan tarif biaya <i>overhead</i> di muka	1. Anggaran biaya <i>overhead</i> tetap 2. Anggaran biaya <i>overhead</i> variabel 3. Penentuan tarif tetap dan variabel	1. Rasio 2. Rasio 3. Rasio
Efisiensi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1. Evaluasi terhadap pengendalian biaya <i>overhead</i> pabrik	1. Membandingkan tarif yang ditentukan di muka dan biaya aktual	1. Metode satu varians 2. Metode dua varians 3. Metode tiga varians 4. Metode empat varians	1. Rasio 2. Rasio 3. Rasio 4. Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang peneliti lakukan adalah jenis data kualitatif yang diambil melalui:

1. Observasi

Yaitu penulis melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap masalah dan kondisi yang ada pada PT I-Won Apparel Indonesia sehingga diperoleh informasi dan data yang diperlukan terkait penelitian.

2. Wawancara

Yaitu dengan melakukan tanya jawab pada pihak yang berwenang pada perusahaan sehingga diperoleh gambaran dan informasi mengenai perusahaan PT I-Won Apparel Indonesia.

3.6. Metode Pengolahan Atau Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (non-statistik), yaitu suatu metode penelitian dalam bentuk angka-angka dan biasa diukur serta menggunakan interpretasi dari angka-angka tersebut. Data tersebut disusun, dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan tidak berhubungan dengan alat analisis statistika, namun mengenakan kerangka teori maupun rumus-rumus sebagai alat analisisnya. Dengan melakukan analisis metode penelitian studi kasus dengan menjelaskan peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT I-Won Apparel Indonesia. Dimana data yang penulis olah adalah data-data yang berhubungan dengan bagaimana cara mengendalikan biaya *overhead*. Dengan mengacu pada teori, maka penulis dapat menjawab hipotesis bahwa pengendalian biaya *overhead* memiliki peranan dalam mengukur efisiensi biaya.

Langkah-langkah dalam analisis data:

1. Menyusun estimasi biaya overhead pabrik menggunakan dasar penaksiran tingkat kegiatan (kapasitas) normal.
2. Memilih dasar pembebanan yang paling sesuai yaitu satuan unit produk.
3. Membuat anggaran untuk dasar pembebanan yang telah dipilih.
4. Menghitung tarif biaya overhead ditentukan dimuka.
5. Menghitung varians biaya overhead dengan menggunakan metode 1 *varians*, 2 *varians*, 3 *varians* dan 4 *varians*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT. I-Won Apparel Indonesia

PT. I-Won Apparel Indonesia adalah perusahaan *garment*, yang didirikan tanggal 22 November 2004 dengan Akta Notaris No. 7 tanggal 3 Desember yang disahkan dihadapan Irana, SH. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Mayor Oking No. 62A, Cirimekar, Cibinong, Bogor, Jawa Barat Indonesia 16918.

Saham PT. I-Won Apparel Indonesia dimiliki oleh:

1. Mr. Kim Joo Shang, sebesar 50%.
2. Mr. Son Yongki, sebesar 30%.
3. Bapak Guntur Tahir, MBA., Sebesar 20%.

Sistem produksi yang dijalankan berdasarkan CMT (*Cutting, Making, Traming*) dalam produksinya, bekerja sama dengan dua perusahaan sebagai *buyer* utama yaitu PT. Muara Krakatau dan PT. Sewang GA.

PT. I-Won Apparel Indonesia memiliki kontribusi positif bagi Pemerintah Daerah Bogor melalui peranannya menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita dan mengurangi pengangguran di Kota Cibinong. Sampai saat ini perkembangan PT. I-Won Apparel Indonesia dikatakan cukup bagus dalam industri *garment*.

4.1.2. Visi dan Misi PT. I-Won Apparel Indonesia

Visi PT. I-Won Apparel Indonesia adalah “Memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen”. Untuk mencapai visi tersebut, PT. I-Won Apparel Indonesia menetapkan misi perusahaan, yaitu “Membuka lapangan kerja seluas-luasnya dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia, Khususnya wilayah kota Cibinong”.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

PT. I-Won Apparel Indonesia yang bergerak dalam bidang jasa konveksi, memproduksi berbagai pakaian jadi untuk diekspor ke beberapa negara seperti: Amerika, Kanada, Jerman, dan Australia, Sebagai berikut:

1. *Ladies Pant*.
2. *Blouse*.
3. *Ladies Blazer*.
4. *Jacket*.
5. *Jogging Suit*.
6. *Casual wear* untuk pria dan wanita.

Sistem penjualan dilaksanakan berdasarkan pada kontrak CMT (*Cutting, Making, dan Traming*) dimana bahan baku dan aksesoris disediakan oleh pihak pemesan (*buyer*). Penerimaan suatu kontrak untuk menyelesaikan suatu pesanan dari pihak *buyer* dimulai dengan perhitungan tentang prediksi biaya-biaya, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya mesin, dan biaya *overhead* dibandingkan dengan harga

kontrak yang ditawarkan, kemudian dilakukan analisis benefit *cost* dengan cara membandingkan dengan harga kontrak dari *buyer*.

PT. I-Won Apparel Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya menggunakan bantuan mesin agar dapat menghasilkan suatu keluaran yang maksimal. Mesin-mesin yang digunakan disesuaikan dengan keperluan yang diinginkan.

Berikut ini adalah data mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi, yaitu sebagai berikut

Tabel 3
Mesin-Mesin Produksi pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Bagian Produksi	Jenis Mesin	Jumlah
<i>Sewing</i>	<i>Single Needle</i>	348 Unit
	<i>Doubel Needle</i>	30 Unit
	<i>Doubel Needle Chain</i>	16 Unit
	<i>Single Needle Knife</i>	16 Unit
	<i>Bartack</i>	11 Unit
	<i>Overdack</i>	6 Unit
	<i>Make up</i>	2 Unit
	<i>Velcro</i>	2 Unit
	<i>Interlock</i>	60 Unit
	<i>Soom/Sekui</i>	6 Unit
	<i>Kansai</i>	7 Unit
	<i>Nana Inchi</i>	4 unit
	<i>Purel Mechine</i>	45 Unit
<i>Seam Sulinnng</i>	2 Unit	
<i>Finishing</i>	<i>Button Hole</i>	2 Unit
	<i>Zig-zag</i>	1 Unit
	<i>Snap Button/ PS. Kancing</i>	8 Unit
	<i>Fiusing Press</i>	4 Unit
	<i>Pot Padding</i>	2 Unit
	<i>Vacum Table</i>	43 Unit
	<i>Steam Iron</i>	66 Unit
	<i>Travo Pot Padding</i>	2 Unit
<i>Cutting</i>	<i>Hand Cutting</i>	6 Unit
	<i>Band Knife</i>	1 Unit

	<i>Numbering</i>	5 unit
<i>Warehouse</i>	<i>Label Element</i>	1 Unit
	<i>Sthread Machinaru</i>	1 Unit
	Timbangan Bulu	3 Unit
<i>Supporting Equipment</i>	<i>Steam Boiler</i>	1 Unit

Sumber: PT. Iwon Apparel Indonesia

Untuk memproduksi suatu barang tentunya harus melalui proses yang disebut proses produksi. Dalam menjalankan proses produksi PT. I-Won Apparel Indonesia menerapkan enam tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Melakukan pengecekan persediaan bahan baku, apakah sudah siap untuk digunakan.
2. Penyiapan mesin-mesin
3. Membuat *planning* produksi menyangkut kapan waktu untuk memulai produksi.
4. Proses produksi dimulai dibagian *cutting* dengan tahapannya sebagai berikut:
 - a. mengambil bahan baku (kain) dan aksesoris berupa *main label*, *card label*, *interliny* (kain keras), karet, dan benang dari gudang.
 - b. Kain dihamparkan ke sebuah meja panjang kemudia dipotong sesuai pola dan diberikan *sticker* untuk membedakan *size* nya.
 - c. Kain tersebut di *bandling* atau diikat menjadi beberapa tumpukan, di *press* dan di cek terlebih dahulu sebelum siap di *loading* ke Bagian *Sewing*.
5. Proses produksi di Bagian *Sewing* meliputi:
 - a. pengambilan kain yang sudah siap diproses di bagian *cutting*.
 - b. Penyiapan pola kemeja atau *blues* (*patrun*).
 - c. Kain tersebut dijahit menurut pola.
 - d. Proses penjahitan selesai dan dilanjutkan dengan proses buang benang dan di *washing*.
 - e. Sebelum diserahkan ke bagian *finishing*, kemeja dan *blues* tersebut dicek oleh bagian *sewing*.
6. Di bagian *finishing*, prosesnya meliputi:
 - a. Memasang kancing, lubang kancing, buang benang, diperiksa, digosok, dan diperiksa kembali.
 - b. Kemeja/*blues* kemudian dimasukkan ke dalam *pollybag* dan di *packing*.
 - c. Siap untuk diekspor.

4.1.4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

4.1.4.1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang telah dibentuk PT. I-Won Apparel Indonesia adalah struktur organisasi garis, dimana terlihat dari jenjang-jenjang manajemennya yang terdiri dari jenjang Direktorat, jenjang Departemen secara *horizontal*, dan jenjang bagian. Struktur organisasi PT. I-Won Apparel Indonesia disajikan pada lampiran 1.

4.1.4.2. Uraian Tugas

1. *President Director*

Direktur berkuasa dan bertanggung jawab penuh untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan, tugasnya ditujukan untuk memenuhi kepentingan perseroan dan mencapai maksud dan tujuan perseroan, mewakili perseroan di dalam dan diluar pengadilan dan sebagainya.

2. *General Manager*

Membawahi semua departemen dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh *sekretaris*.

3. *General Affair*

Memiliki tugas untuk mengurus dan sekaligus membawahi bagian sebagai berikut:

a. *Personalia* (Personel)

Personalia memiliki tugas yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan tenaga kerja langsung dan tidak langsung, memastikan kondisi kerja yang harmonis dan efisien, dan melakukan fungsi *rekrutmen*. Personalia membawahi beberapa bagian, yaitu:

- *Asisten Personel*
- *Training*

b. *Maintenance*

Memiliki tugas memperbaiki listrik, mengatur pemakaian genset, lampu, air, bangunan, telepon, dan boiler.

c. *Security*

Memiliki tugas menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi perusahaan.

4. *Accounting/ Finance*

Memiliki tugas untuk menyelenggarakan berbagai pencatatan keuangan, membuat laporan keuangan, pengarsipan dokumen-dokumen penting, menganalisis berbagai biaya, dan sebagainya.

5. *Production*

Departemen produksi dipimpin oleh seorang manajer produksi yang memiliki tugas yaitu membuat *planning* produksi, mencatat atas bahan dan aksesoris, membuat *schedule shipment* dan *planning budgeting*. Fungsi produksi terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

- a. Asisten Produksi (*Planning Production Control*), tugasnya membuat perencanaan biaya produksi, memprediksi keuntungan, dan melakukan pengendalian di departemen produksi.
- b. *Finishing*, tugasnya memasang kancing, melubangi kancing, buang benang, *pollybag*, dan mengepak output (*packing*).
- c. *Cutting*, Tugasnya membuat perencanaan *timing* untuk memulai waktu proses produksi, memotong kain, melapisi kain dengan kain keras, dan di *press*.

- d. *Sewing*, tugasnya menyiapkan pola (*patrun*), penjahit, buang benang, *washing*, dan cek *sewing*.
- e. *Mechanic*, tugasnya meliputi perbaikan mesin-mesin yang digunakan oleh bagian *cutting*, *sewing*, dan *finishing*.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengendalian Biaya *Overhead*

Bagi PT. I-Won Apparel Indonesia yang bergerak dibidang *garment*, pengendalian biaya merupakan salah satu upaya untuk mengukur efisiensi biaya. Pengendalian biaya *overhead* pabrik, dilakukan dengan menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan dimuka.

Sebelum menentukan tarif biaya *overhead*, PT. I-Won Apparel Indonesia menyusun suatu estimasi biaya *overhead* yang akan dikeluarkan dalam satu tahun, estimasi biaya *overhead* ini disusun pada awal tahun, untuk tahun yang akan datang. Estimasi biaya *overhead* tersebut nantinya akan menjadi patokan dalam menghitung tarif biaya *overhead*.

4.2.1.1. Estimasi Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun estimasi biaya *overhead* pabrik, PT. I-Won Apparel Indonesia menggunakan dasar penaksiran tingkat kegiatan (kapasitas) normal yaitu pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 1.000.000 pcs per tahun. Berikut ini adalah data estimasi biaya *overhead* untuk tahun 2016 dan 2017, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Estimasi Biaya *Overhead* Pabrik
Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah Anggaran (Rp)
1	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	5.000.000.000
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	10.000.000.000
3	Biaya Listrik, Air, dan Gas	4.500.000.000
4	Biaya Komunikasi	1.000.000.000
5	Biaya Genset dan Boiler	7.000.000.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> Variabel	27.500.000.000
6	Biaya Penyusutan Bangunan	4.000.000.000
7	Biaya Penyusutan Mesin	6.000.000.000
8	Biaya Asuransi	1.000.000.000
9	Biaya Sewa	1.000.000.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> Tetap	12.000.000.000
	Total Biaya <i>Overhead</i>	39.500.000.000

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Dari tabel dijelaskan bahwa estimasi biaya *overhead* pabrik tahun 2016 pada PT. I-Won Apparel Indonesia yaitu biaya reparasi dan pemeliharaan Gedung sebesar Rp 5.000.000.000, untuk biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 10.000.000.000, untuk biaya listrik, air, dan gas sebesar Rp 4.500.000.000, untuk biaya komunikasi 1.000.000.000, untuk biaya genset dan boiler sebesar Rp 7.000.000.000, untuk biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 4.000.000.000, untuk biaya penyusutan mesin sebesar Rp 6.000.000.000, untuk biaya asuransi sebesar Rp 1.000.000.000 dan untuk biaya sewa sebesar 1.000.000.000.

Tabel 5
Estimasi Biaya *Overhead* Pabrik
Tahun 2017

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Jumlah
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan Mesin	4.000.000.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	10.000.000.000
3.	Biaya listrik, air, dan gas	5.000.000.000
4.	Biaya komunikasi	800.000.000
5.	Biaya genset dan boiler	7.000.000.000
Total biaya overhead variabel		26.800.000.000
6.	Biaya penyusutan bangunan	3.500.000.000
7.	Biaya penyusutan mesin	6.500.000.000
8.	Biaya Asuransi	1.200.000.000
9.	Biaya sewa	1.500.000.000
Total biaya <i>overhead</i> tetap		12.700.000.000
Total biaya <i>overhead</i>		39.500.000.000

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Dari tabel dijelaskan bahwa estimasi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia yaitu biaya reparasi dan pemeliharaan Gedung sebesar Rp 4.000.000.000, untuk biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 10.000.000.000, untuk biaya listrik, air, dan gas sebesar Rp 5.000.000.000, untuk biaya komunikasi 800.000.000, untuk biaya genset dan boiler sebesar Rp 7.000.000.000, untuk biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 3.500.000.000, untuk biaya penyusutan mesin sebesar Rp 6.500.000.000, untuk biaya asuransi sebesar Rp 1.200.000.000 dan untuk biaya sewa sebesar 1.500.000.000.

4.2.1.2. Penyusunan Tarif Biaya *Overhead* Ditentukan di Muka

Setelah membuat estimasi biaya *overhead*, untuk dapat menghitung tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka, PT. I-Won Apparel Indonesia harus memilih dasar pembebanan yang paling sesuai. Dalam hal ini, PT. I-Won Apparel Indonesia menggunakan dasar pembebanan yaitu satuan unit produk. setelah itu perusahaan membuat anggaran untuk dasar pembebanan yang telah dipilih. Baru kemudian dihitung tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka.

Berikut tabel mengenai tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka untuk tahun 2016 dan 2017, yaitu:

Tabel 6
Tarif Biaya *Overhead* Ditentukan Dimuka
Tahun 2016

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Estimasi Biaya <i>Overhead</i> (Rp)	Dasar Aktivitas Berdasarkan Satuan Unit Produk (pcs)	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Ditentukan Dimuka (Rp)
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	5.000.000.000	1.000.000	5.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	10.000.000.000	1.000.000	10.000
3.	Biaya listrik, air, dan gas	4.500.000.000	1.000.000	4.500
4.	Biaya komunikasi	1.000.000.000	1.000.000	1.000
5.	Biaya genset dan boiler	7.000.000.000	1.000.000	7.000
Total biaya <i>overhead</i> variabel		27.500.000.000		27.500
6.	Biaya penyusutan bangunan	4.000.000.000	1.000.000	4.000
7.	Biaya penyusutan mesin	6.000.000.000	1.000.000	6.000
8.	Biaya asuransi	1.000.000.000	1.000.000	1.000
9.	Biaya sewa	1.000.000.000	1.000.000	1.000
Total biaya <i>overhead</i> tetap		12.000.000.000		12.000
Total biaya <i>overhead</i>		39.500.000.000		39.500

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Tabel 7
 Tarif Biaya *Overhead* Ditentukan Dimuka
 Tahun 2017

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Estimasi Biaya <i>Overhead</i> (Rp)	Dasar Aktivitas Berdasarkan Satuan Unit Produk (pcs)	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Ditentukan Dimuka (Rp)
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	4.000.000.000	1.000.000	4.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	10.000.000.000	1.000.000	10.000
3.	Biaya listrik, air, dan gas	5.000.000.000	1.000.000	5.000
4.	Biaya komunikasi	800.000.000	1.000.000	800
5.	Biaya genset dan boiler	7.000.000.000	1.000.000	7.000
Total biaya <i>overhead</i> variabel		26.800.000.000		26.800
6.	Biaya penyusutan bangunan	3.500.000.000	1.000.000	3.500
7.	Biaya penyusutan mesin	6.500.000.000	1.000.000	6.500
8.	Biaya asuransi	1.200.000.000	1.000.000	1.200
9.	Biaya sewa	1.500.000.000	1.000.000	1.500
Total biaya <i>overhead</i> tetap		12.700.000.000		12.700
Total biaya <i>overhead</i>		39.500.000.000		39.500

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

4.2.1.3. Manfaat Tarif Biaya *Overhead* Ditentukan Dimuka

Tarif biaya *overhead* yang ditentukan dimuka memiliki manfaat bagi perusahaan. Beberapa manfaat penetapan tarif biaya *overhead* yang ditentukan dimuka bagi PT. I-Won Apparel Indonesia adalah:

1. Dapat mengendalikan jumlah biaya *overhead* yang akan dikeluarkan untuk setiap tahunnya.
2. Dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi untuk segera mengambil tindakan agar penyimpangan yang sama tidak terulang kembali diwaktu yang akan datang.
3. Dapat mengukur seberapa besar tingkat efisiensi yang telah dicapai dalam kurun waktu satu tahun, sehingga pada tahun yang akan datang dapat dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi.
4. Dapat menjadi alat bantu bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan produksi.

4.2.2. Efisiensi Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia

Efisiensi adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan. Efisiensi merupakan perbandingan antara masukan dengan keluaran atau jumlah masukan aktual yang dikeluarkan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Demikian, juga halnya dengan PT. I-Won Apparel Indonesia, tujuan yang hendak dicapai dengan diterapkannya tarif biaya *overhead* yang ditentukan dimuka adalah tercapainya suatu efisiensi terhadap biaya *overhead* pabrik.

4.2.2.1. Varians Biaya *Overhead* Pabrik

Varians biaya *overhead* pabrik merupakan selisih atau penyimpangan yang terjadi pada biaya *overhead* pabrik aktual dengan tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka. Dengan adanya varians tersebut, maka perusahaan dapat mengetahui penyebab terjadinya dan dapat dengan segera mengambil keputusan dan melakukan langkah perbaikan agar tidak berkelanjutan sehingga memungkinkan terjadinya kerugian yang lebih besar pada perusahaan.

Varians dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya *overhead* yang dianggarkan dengan biaya *overhead* aktual. Perusahaan memiliki target produksi pada tahun 2016 sebesar 950.000 pcs dan 2017 sebesar 900.000 pcs.

Adapun anggaran biaya *overhead* untuk produksi sampai dengan jumlah produk yang telah ditargetkan pada tahun 2016 dan 2017 sebagai berikut:

Tabel 8
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik
pada tahun 2016

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Target Produksi (pcs)	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Ditentukan Dimuka (Rp)	Anggaran Biaya <i>Overhead</i> (Rp)
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	950.000	5.000	4.750.000.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	950.000	10.000	9.500.000.000
3.	Biaya listrik, air, dan gas	950.000	4.500	4.275.000.000
4.	Biaya komunikasi	950.000	1.000	950.000.000
5.	Biaya genset dan boiler	950.000	7.000	6.650.000.000
Total biaya <i>overhead</i> variabel			27.500	26.125.000.000
6.	Biaya penyusutan bangunan	950.000	4.000	3.800.000.000
7.	Biaya penyusutan mesin	950.000	6.000	5.700.000.000
8.	Biaya asuransi	950.000	1.000	950.000.000
9.	Biaya sewa	950.000	1.000	950.000.000
Total biaya <i>overhead</i> tetap			12.000	11.400.000.000
Total biaya <i>overhead</i>			39.500	37.525.000.000

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Tabel 9
 Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik
 pada tahun 2017

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Target Produksi (pcs)	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Ditentukan Dimuka (Rp)	Anggaran Biaya <i>Overhead</i> (Rp)
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	900.000	4.000	3.600.000.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	900.000	10.000	9.000.000.000
3.	Biaya listrik, air, dan gas	900.000	5.000	4.500.000.000
4.	Biaya komunikasi	900.000	800	720.000.000
5.	Biaya genset dan boiler	900.000	7.000	6.300.000.000
Total biaya <i>overhead</i> variabel			26.800	24.120.000.000
6.	Biaya penyusutan bangunan	900.000	3.500	3.150.000.000
7.	Biaya penyusutan mesin	900.000	6.500	5.850.000.000
8.	Biaya asuransi	900.000	1.200	1.080.000.000
9.	Biaya sewa	900.000	1.500	1.350.000.000
Total biaya <i>overhead</i> tetap			1.270	11.430.000.000
Total biaya <i>overhead</i>			3.950	35.550.000.000

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Anggaran biaya *overhead* pabrik dibuat sebagai patokan dalam merealisasikan biaya *overhead* pabrik, sehingga efisiensi biaya dapat terukur dengan baik. Sedangkan realisasi biaya *overhead* pabrik yang telah terjadi pada tahun 2016 dan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Biaya *Overhead* Pabrik Aktual
Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah Realisasi (Rp)
1	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	5.003.606.940
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	10.016.000.000
3	Biaya Listrik, Air, dan Gas	5.383.600.000
4	Biaya Komunikasi	891.362.750
5	Biaya Genset dan Boiler	6.755.000.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> Variabel	28.049.569.690
6	Biaya Penyusutan Bangunan	3.600.000.000
7	Biaya Penyusutan Mesin	5.680.000.000
8	Biaya Asuransi	763.284.460
9	Biaya Sewa	1.386.830.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> Tetap	11.430.114.460
	Total Biaya <i>Overhead</i>	39.479.684.150

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Tabel 11
Biaya *Overhead* Pabrik Aktual
Tahun 2017

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Jumlah Realisasi (Rp)
1.	Biaya reparasi dan pemeliharaan gedung	8.322.247.770
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	14.040.072.420
3.	Biaya listrik, air, dan gas	7.634.030.920
4.	Biaya komunikasi	918.676.310
5.	Biaya genset dan boiler	8.024.195.600
	Total biaya <i>overhead</i> variabel	38.939.223.020
6.	Biaya penyusutan bangunan	3.601.215.000
7.	Biaya penyusutan mesin	6.060.347.480
8.	Biaya asuransi	1.063.550.000
9.	Biaya sewa	1.400.285.000
	Total biaya <i>overhead</i> tetap	12.125.397.480
	Total biaya <i>overhead</i>	51.064.620.500

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia

Dari data anggaran biaya *overhead* pabrik dan realisasinya, dapat diketahui besarnya *varians* biaya *overhead* yang telah terjadi selama dua tahun. Selisih antara tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka dengan biaya *overhead* pabrik aktual yang terjadi dapat dihitung dengan menggunakan analisis biaya *overhead* *varians*.

Berikut adalah data-data untuk menghitung *varians* biaya *overhead* pabrik:

Tabel 12
Data-data Untuk Menghitung *Varians* 2016

Keterangan	Jumlah
Tarif <i>Overhead</i> variabel standar	Rp 27.500
Tarif <i>Overhead</i> tetap standar	Rp 12.000
Volume yang diperkirakan	1.000.000 pcs x 1,30 jam mesin = 1.300.000 jam mesin
<i>Overhead</i> variabel standar	Rp 27.500.000.000
\ <i>Overhead</i> tetap standar	Rp 12.000.000.000
Jam Mesin Aktual	1.240.000 jam mesin
Jumlah produksi yang sesungguhnya	950.000 pcs
<i>Overhead</i> pabrik tetap aktual	Rp 11.430.114.460
<i>Overhead</i> pabrik variabel aktual	Rp 28.049.569.690
Total biaya <i>overhead</i> pabrik aktual	Rp 39.479.684.150

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Data-data lainnya yang diperlukan untuk menghitung *varians* adalah:

1. Selama operasi berjalan: volume standar yang diijinkan adalah (950.000 pcs x 1,30 jam = 1.235.000 jam mesin)
2. Setelah operasi berakhir: volume aktual adalah 1.240.000 jam mesin.

Maka berikut hasil perhitungan mengenai analisis *varians* efisiensi *overhead* pabrik untuk tahun 2016:

Hasil analisis *selisih* biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia Tahun 2016

1. Analisis satu selisih

BOP sesungguhnya	Rp 39.479.684.150
BOP yang dibebankan ke produk (950.000 x 1.30 x 39.500)	Rp 48.782.500.000-
	(Rp 9.302.815.850)
	<i>Favorable</i>

Total BOP : Rp 9.302.815.850 (favorable)

2. Analisis dua selisih

a. Selisih Terkendali

BOP yang sesungguhnya	Rp 39.479.684.150
BOP yang dianggarkan pada jam standar:	
BOP Tetap	Rp 12.000.000.000
BOP Variabel (1.235.000 x 27.500)	Rp 33.962.500.000+
	Rp 45.962.500.000-
Selisih Terkendali	(Rp 6.482.815.850)
	<i>Favorable</i>

b. Selisih Volume

BOP yang dianggarkan pada jam standar	Rp 45.962.500.000
BOP yang dibebankan (1.235.000 x 39.500)	Rp 48.782.500.000-
Selisih Volume	(Rp 2.820.000.000)
	<i>Favorable</i>

Total Selisih BOP : Rp 9.302.815.850 (favorable)

3. Analisis tiga selisih

a. Selisih Pengeluaran

BOP yang sesungguhnya	Rp 39.479.684.150
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya :	
BOP Tetap	Rp 11.400.000.000
BOP Variabel (950.000 x 1.30) x 27.500	Rp 33.962.500.000 +
	Rp 45.362.500.000-
Selisih Pengeluaran	(Rp 5.882.815.850)
	<i>Favorable</i>

b. Selisih Kapasitas	
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 45.362.500.000
BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.240.000 x 39.500 =	<u>Rp 48.980.000.000 -</u>
Selisih Kapasitas	(Rp 3.617.500.000)
	<i>Favorable</i>

c. Selisih Efisiensi	
BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.240.000 x 39.500	Rp 48.980.000.000
BOP standar pada jam kerja standar	
(950.000 x 1.30) x 39.500	<u>Rp 48.782.500.000-</u>
Selisih Efisiensi	Rp 197.500.000
	<i>Unfavorable</i>

Total Selisih BOP : Rp 9.302.815.850 (favorable)

4. Analisis empat selisih

a. Selisih Pengeluaran	
BOP yang sesungguhnya	Rp 39.479.684.150
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya :	
BOP Tetap	Rp 11.400.000.000
BOP Variabel	
(950.000 x 1.30) x 27.500	<u>Rp 33.962.500.000 +</u>
	Rp 45.362.500.000-
Selisih Pengeluaran	(Rp 5.882.815.850)
	<i>Favorable</i>

b. Selisih Kapasitas	
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 45.362.500.000
BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.240.000 x 39.500 =	<u>Rp 48.980.000.000 -</u>
Selisih Kapasitas	(Rp 3.617.500.000)
	<i>Favorable</i>

c. Selisih Efisiensi Variabel	
(Jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x Tarif Variabel	
(1.240.000 – 1.235.000) x 27.500	Rp 137.500.000
	<i>Unfavorable</i>

d. Selisih Efisiensi Tetap	
(Jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x Tarif Tetap	
(1.240.000 – 1.235.000) x 12.000	Rp 60.000.000
	<i>Unfavorable</i>

Total Selisih BOP : Rp 9.302.815.850 (favorable)

Tabel 13
Rekapitulasi Selisih Biaya Overhead 2016

No	Metode Analisis	F/UF	Jumlah	Selisih
1.	Metode Satu Selisih	<i>Favorable</i>		Rp 9.302.815.850
2.	Metode Dua Selisih			
	a. Selisih Terkendali	<i>Favorable</i>	Rp 6.482.815.850	
	b. Selisih Volume	<i>Favorable</i>	Rp 2.820.000.000	
		<i>Favorable</i>		Rp 9.302.815.850
3.	Metode Tiga Selisih			
	a. Selisih Pengeluaran	<i>Favorable</i>	Rp 5.882.815.850	
	b. Selisih Kapasitas	<i>Favorable</i>	Rp 3.617.500.000	
	c. Selisih Efisiensi	<i>Unfavorable</i>	Rp 197.500.000	
		<i>Favorable</i>		Rp 9.302.815.850
4.	Metode Empat Selisih			
	a. Selisih Pengeluaran	<i>Favorable</i>	Rp 5.882.815.850	
	b. Selisih Kapasitas	<i>Favorable</i>	Rp 3.617.500.000	
	c. Selisih Efisiensi Variabel	<i>Unfavorable</i>	Rp 137.500.000	
	d. Selisih Efisiensi Tetap	<i>Unfavorable</i>	Rp 60.000.000	
		<i>Favorable</i>		Rp 9.302.815.850

Sumber: PT. I-Won Apparel yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis *varians* tahun 2016, terdapat selisih yang baik yaitu sebesar Rp 9.302.815.850.

1. Selisih Terkendali

Pada analisis selisih terkendali menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp 6.482.815.850. selisih tersebut sangat baik bagi perusahaan dalam mengendalikan biaya variabelnya.

2. Selisih Volume

Pada selisih volume menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp 2.820.000.000. selisih yang terjadi disebabkan karena kapasitas yang tersedia telah digunakan secara efisien.

3. Selisih Pengeluaran

Pada analisis selisih pengeluaran menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp 5.882.815.850. selisih tersebut disebabkan oleh penggunaan mutu bahan baku dan bahan pembantu telah digunakan dengan baik.

4. Selisih Kapasitas

Selisih Kapasitas menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp 3.617.500.000. selisih tersebut terjadi karena kapasitas secara keseluruhan menunjukkan berada diatas kapasitas normal.

5. Selisih Efisiensi

Pada analisis selisih efisiensi menunjukkan selisih *unfavorable* sebesar Rp 197.500.000. selisih tersebut terdiri dari selisih efisiensi variabel sebesar Rp 137.500.000 dan selisih efisiensi tetap sebesar Rp 60.000.000. selisih efisiensi menunjukkan adanya pemborosan biaya terutama pada bahan baku dan tenaga kerja. Penggunaan alat yang rumit serta kurangnya pengawasan yang efektif sehingga mempersulit pekerja dan pada akhirnya proses produksi tidak efisien.

Tabel 14
Data-data Untuk Menghitung *Varians* 2017

Keterangan	Jumlah
Tarif <i>Overhead</i> variabel standar	Rp 26.800
Tarif <i>Overhead</i> tetap standar	Rp 12.700
Volume yang diperkirakan	1.000.000 pcs x 1,30 jam mesin = 1.300.000 jam mesin
Overhead variabel standar	Rp 26.800.000.000
Overhead variabel tetap	Rp 12.700.000.000
Jam Mesin Aktual	1.174.500 jam mesin
Jumlah produksi yang sesungguhnya	900.000 pcs
<i>Overhead</i> pabrik tetap aktual	Rp 12.125.397.480
<i>Overhead</i> pabrik variabel aktual	Rp 38.939.223.020
Total biaya <i>overhead</i> pabrik aktual	Rp 51.064.620.500

Sumber: PT I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Data-data lainnya yang diperlukan untuk menghitung *varians* adalah:

1. Selama operasi berjalan: volume standar yang diijinkan adalah (900.000 pcs x 1,30 jam = 1.170.000 jam mesin)
2. Setelah operasi berakhir: volume aktual adalah 1.174.500 jam mesin.

Maka berikut hasil perhitungan mengenai analisis varians efisiensi *overhead* pabrik untuk tahun 2017:

Hasil analisis selisih biaya *overhead* pabrik pada PT I-Won Apparel Indonesia Tahun 2017 :

1. Analisis satu selisih

BOP sesungguhnya	Rp 51.064.620.500
BOP yang dibebankan ke produk (900.000 x 1.30 x 39.500)	<u>Rp 46.215.000.000-</u>
	Rp 4.849.620.500
	<i>Unfavorable</i>

Tarif BOP : Rp 4.849.620.500 (Unfavorable)

2. Analisis dua selisih

a. Selisih Terkendali

BOP yang sesungguhnya	Rp 51.064.620.500
BOP yang dianggarkan pada jam standar:	
BOP Tetap	Rp 12.700.000.000
BOP Variabel (1.170.000 x 26.800)	<u>Rp 31.356.000.000+</u>
	Rp 44.056.000.000-
Selisih Terkendali	<u>Rp 7.008.620.500</u>
	<i>Unfavorable</i>

b. Selisih Volume

BOP yang dianggarkan pada jam standar	Rp 44.056.000.000
BOP yang dibebankan (1.170.000 x 39.500)	<u>Rp 46.215.000.000-</u>
Selisih Volume	<u>(Rp 2.159.000.000)</u>
	<i>Favorable</i>

Total Selisih BOP : Rp 4.849.620.500 (Unfavorable)

3. Analisis tiga selisih

a. Selisih Pengeluaran

BOP yang sesungguhnya	Rp 51.064.620.500
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya :	
BOP Tetap	Rp 11.430.000.000
BOP Variabel	
(900.000 x 1.30) x 26.800	<u>Rp 31.356.000.000 +</u>
	Rp 42.786.000.000-
Selisih Pengeluaran	Rp 8.278.620.500 Unfavorable

b. Selisih Kapasitas

BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 42.786.000.000
BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.174.500 x 39.500 =	Rp 46.392.750.000 -
Selisih Kapasitas	(Rp 3.606.750.000) Favorable

c. Selisih Efisiensi

BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.174.500 x 3.950	Rp 46.392.750.000
BOP standar pada jam kerja standar	
(900.000 x 1.30) x 39.500	Rp 46.215.000.000-
Selisih Efisiensi	Rp 177.750.000 Unfavorable

Total Selisih BOP : Rp 4.849.620.500 (Unfavorable)

4. Analisis empat Selisih

a. Selisih Pengeluaran

BOP yang sesungguhnya	Rp 51.064.620.500
BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya :	
BOP Tetap	Rp 11.430.000.000
BOP Variabel	
(900.000 x 1.30) x 26.800	<u>Rp 31.356.000.000 +</u>
	Rp 42.786.000.000-
Selisih Pengeluaran	Rp 8.278.620.500 Unfavorable

b. Selisih Kapasitas

BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 42.786.000.000
BOP standar pada jam kerja sesungguhnya	
1.174.500 x 39.500 =	Rp 46.392.750.000 -
Selisih Kapasitas	(Rp 3.606.750.000) Favorable

c. Selisih Efisiensi Variabel

(Jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x Tarif Variabel

(1.174.500 – 1.170.000) x 26.800

Rp 120.600.000

Unfavorable

d. Selisih Efisiensi Tetap

(Jam kerja sesungguhnya – Jam kerja standar) x Tarif Tetap

(1.174.500 – 1.170.000) x 12.700

Rp 57.150.000

Unfavorable

Total Selisih BOP : Rp 4.849.620.500 (*Unfavorable*)

Tabel 15
Rekapitulasi Selisih Biaya Overhead 2017

No	Metode Analisis	F/UF	Jumlah	Selisih
1.	Metode Satu Selisih	<i>Unfavorable</i>		Rp 4.849.620.500
2.	Metode Dua Selisih			
	a. Selisih Terkendali	<i>Unfavorable</i>	Rp 7.008.620.500	
	b. Selisih Volume	<i>Favorable</i>	Rp 2.159.000.000	
		<i>Unfavorable</i>		Rp 4.849.620.500
3.	Metode Tiga Selisih			
	a. Selisih Pengeluaran	<i>Unfavorable</i>	Rp 8.278.620.500	
	b. Selisih Kapasitas	<i>Favorable</i>	Rp 3.606.750.000	
	c. Selisih Efisiensi	<i>Unfavorable</i>	Rp 177.750.000	
		<i>Unfavorable</i>		Rp 4.849.620.500
4.	Metode Empat Selisih			
	a. Selisih Pengeluaran	<i>Unfavorable</i>	Rp 8.278.620.500	
	b. Selisih Kapasitas	<i>Favorable</i>	Rp 3.606.750.000	
	c. Selisih Efisiensi Variabel	<i>Unfavorable</i>	Rp 120.600.000	
	d. Selisih Efisiensi Tetap	<i>Unfavorable</i>	Rp 57.150.000	
		<i>Unfavorable</i>		Rp 4.849.620.500

Sumber: PT. I-Won Apparel Indonesia yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis *varians* tahun 2017, terdapat selisih yang tidak baik yaitu sebesar Rp 4.849.620.500.

1. Selisih Terkendali

Pada analisis selisih terkendali menunjukkan selisih *unfavorable* sebesar Rp 7.008.620.500. selisih tersebut disebabkan karena adanya biaya variabel yang cukup besar dan tidak terkendalikan oleh perusahaan. Biaya variabel yang besar tersebut diantaranya biaya reparasi dan pemeliharaan Gedung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, air dan gas dan biaya genset dan boiler.

2. Selisih Volume

Pada selisih volume menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp Rp 2.159.000.000. selisih yang terjadi disebabkan karena kapasitas yang tersedia telah digunakan secara efisien.

3. Selisih Pengeluaran

Pada analisis selisih pengeluaran menunjukkan selisih *unfavorable* sebesar Rp 8.278.620.500. selisih tersebut disebabkan oleh penggunaan mutu bahan baku dan bahan pembantu yang keliru.

4. Selisih Kapasitas

Selisih Kapasitas menunjukkan selisih *favorable* sebesar Rp 3.606.750.000. selisih tersebut terjadi karena kapasitas secara keseluruhan menunjukkan berada diatas kapasitas normal.

5. Selisih Efisiensi

Pada analisis selisih efisiensi menunjukkan selisih *unfavorable* sebesar Rp 177.750.000. selisih tersebut terdiri dari selisih efisiensi variabel sebesar Rp 120.600.000 dan selisih efisiensi tetap sebesar Rp 57.150.000. selisih efisiensi menunjukkan adanya pemborosan biaya terutama pada bahan baku dan tenaga kerja. Penggunaan alat yang rumit serta kurangnya pengawasan yang efektif sehingga mempersulit pekerja dan pada akhirnya proses produksi tidak efisien.

4.2.2.2. Langkah Perbaikan

Setelah mengetahui terjadinya selisih pada biaya *overhead*, maka perusahaan perlu membuat suatu langkah perbaikan. Langkah tersebut diperlukan sebagai bentuk perbaikan kondisi perusahaan dimana yang akan datang. Hal ini juga berlaku pada PT. I-Won Apparel Indonesia. Setelah perusahaan mengetahui adanya selisih yang terjadi, khususnya pada biaya *overhead* pabrik, maka pihak manajemen perusahaan segera mengambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil adalah merupakan langkah perbaikan diantaranya:

1. Mengidentifikasi penyebab terjadinya *varians* biaya *overhead* pabrik.
2. Mengidentifikasi alternatif-alternatif perbaikan yang dianggap sesuai dan tepat dengan permasalahan yang ada.
3. Mengevaluasi alternatif yang ada.
4. Menetapkan tindakan perbaikan yang terbaik dan tepat.

Berhubungan dengan hasil analisis *varians* biaya *overhead* pabrik, manajer mempunyai beberapa alternatif keputusan yaitu: tidak melakukan apa-apa, mengubah atau merevisi tarif biaya overhead ditentukan dimuka, meningkatkan pemeliharaan dan perbaikan atas mesin produksi sehingga dapat mencapai target produksi dan efisiensi biaya overhead dapat direalisasikan secara maksimal.

Dari alternatif-alternatif yang ada, manajer menetapkan tindakan perbaikan yaitu: Meningkatkan pemeliharaan dan perbaikan mesin produksi agar kerusakan mesin produksi yang terjadi pada tahun 2017 dapat diminimalisir pada tahun-tahun berikutnya agar tidak terjadi lagi selisih yang cukup besar antara biaya aktual dengan tarif biaya *overhead* yang ditentukan dimuka, sehingga tujuan yang hendak dicapai yakni efisiensi biaya *overhead* dapat direalisasikan secara maksimal. Selanjutnya tindakan korektif yang dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan pengetahuan operator tentang pemeliharaan mesin dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai peranan pengendalian biaya *overhead* dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia Periode 2016-2017, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut:

1. Pengendalian biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan cara membuat tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka pada setiap akhir tahun. Pembebanan biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka berdasarkan satuan unit produk.
2. Pada tahun 2016, PT. I-Won Apparel Indonesia tidak mengalami masalah yang serius. Sehingga biaya aktual masih dapat dikendalikan dengan baik. Sedangkan Pada tahun 2017, PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami suatu permasalahan yang cukup serius yaitu terjadinya selisih yang cukup besar antara biaya aktual dengan tarif biaya *overhead* ditentukan dimuka hal ini dikarenakan adanya beberapa mesin yang rusak dan akhirnya berpengaruh langsung pada efisiensi biaya *overhead* pabrik. Efisiensi yang terjadi pada perusahaan adalah sebesar Rp 177.750.000
3. Pengendalian biaya *overhead* memiliki peranan yang penting dalam mengukur efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. I-Won Apparel Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan digunakannya tarif biaya *overhead* sebagai alat pengendalian biaya *overhead*. Dengan adanya tarif biaya *overhead*, perusahaan mendapatkan acuan berapa besar biaya *overhead* yang harus dikorbankan pada satu periode. Hal ini juga dapat membantu mencegah pemborosan biaya. Setelah mengetahui besarnya tarif, kemudian dibandingkan dengan realisasi biaya *overhead*.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi PT. I-Won Apparel Indonesia

Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan dan lebih cermat dalam memperhatikan biaya *overhead* pabrik atas terjadinya selisih biaya yang tidak menguntungkan, sehingga biaya yang terjadi dapat dikendalikan menjadi lebih efisien.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya sebatas tentang pengendalian biaya *overhead* pabrik tahun 2016-2017. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, dapat mengurangi keterbatasan dari penelitian ini. Karena penelitian yang mungkin kurang sempurna, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan pengendalian biaya *overhead* pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

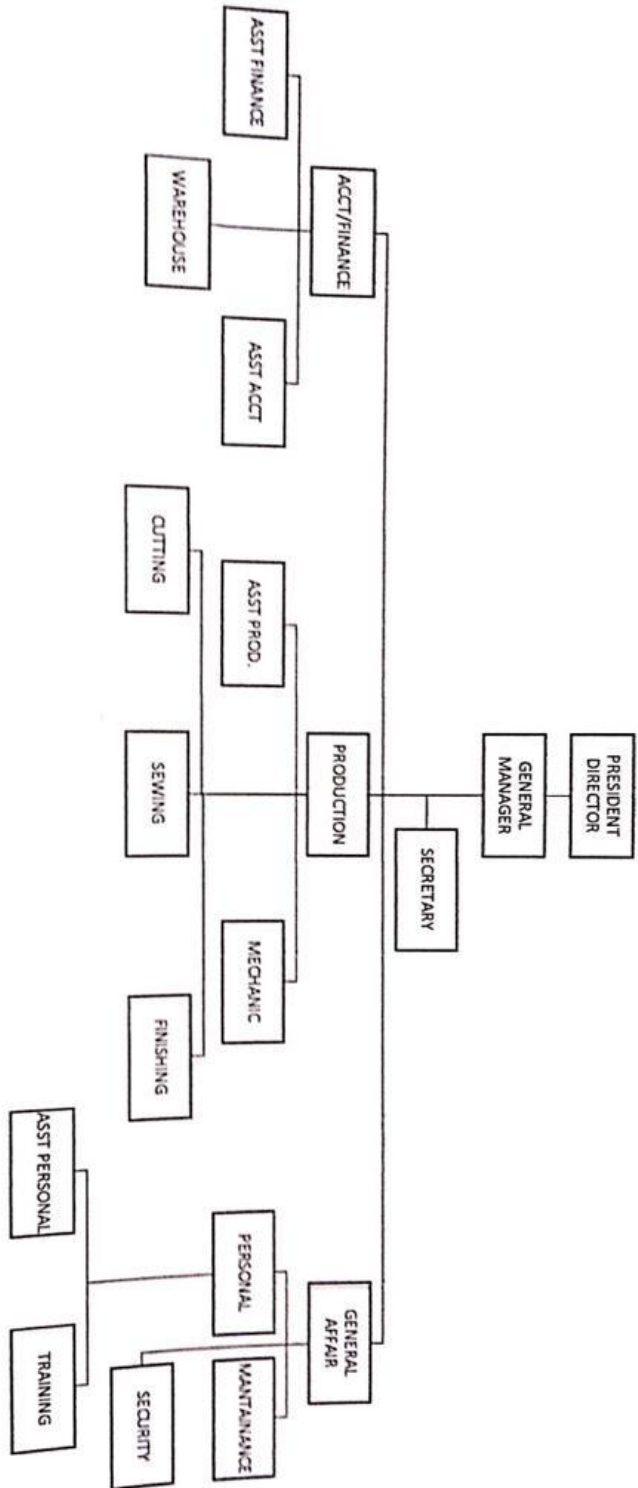
- Abdul, H., & Muhammad, S. K. 2012. *Teori, Konsep dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arief Suandi. 2010. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Kelima. BPF. Yogyakarta.
- Bambang. 2009. *Akuntansi Manajemen, Suatu Sudut Pandang*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Carter dan Usry. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke empat belas. (Diterjemahkan oleh Krista). Jakarta. Salemba Empat.
- Catur, Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian. 2010. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Chuck William. 2012. *Manajemen*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta. Salemba Empat.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah. 2014. *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Garrison et all. 2013. *Managerial accounting*. (Diterjemahkan oleh: Nuri Hinduan). Jakarta. Salemba Empat.
- Halim, Abdul Dan Supomo, Bambang. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. BPF. Yogyakarta.
- Hansen, Don R. dan Marianne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi kedelapan, (Diterjemahkan Oleh Deni Arnos Kwary). Salemba Empat. Jakarta.
- Hariadi, Bambang. 2009. *Akuntansi Manajemen, Suatu Sudut Pandang*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hongren, Foster, dan Datar. 2011. *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*. Edisi Kesepuluh. (Diterjemahkan oleh: Desi Andariani). Indeks, Jakarta.
- Kautsar Riza Salman. 2013. *Akuntansi Biaya, Pendekatan Product Costing*. Jakarta: Akademia.
- Krismiaji. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*. Unit Penerbitan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Multazam. 2012. *Analisis Pengendalian Biaya Overhead Pabrik Pada PT. Sinar Bintang Selatan*. Makasar.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga. Jakarta. Salemba Empat.

- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP-STM YKPN Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima Cetakan kesebelas. STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP-STM YKPN Universitas Gadjah Mada.
- Munawir. S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Musyarofah. 2012. *Pengendalian Biaya Overhead Pabrik Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Eratex Djaja*. Probolinggo.
- Prawironegoro, Darsono dan Purwanti, Ari. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Rayburn, Letricia Gayle. 2012. *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Edisi Keenam. (Diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait. Erlangga. Jakarta.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Silalahi. 2010. *Akuntansi Biaya*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Siregar. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta. Salemba Empat.
- Sucipto. 2004. *Penerapan Akuntansi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan*. Jurnal Akuntansi. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Yuni, Nurhidayati Eka. 2015. *Analisis Penerapan Pengendalian Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Percetakan Bonaerah*. Surabaya.

LAMPIRAN

Lampiran I

Struktur Organisasi



Surat Pernyataan Riset



PT. I-WON APPAREL INDONESIA

Office / factory : Jl. Mayor Oking No. 62A Cibinong, Bogor, Jawa Barat
Telp : 021 – 8792 5500, 8791 5600 Fax : 021 – 8791 4265

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : GUNTUR TAHIR, MBA
Jabatan : GENERAL MANAGER

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : ARIESTA CANDRA PRATAMA
NPM : 022114103
Fakultas : EKONOMI UNIVERSITAS PAKUAN
Program Study : AKUNTANSI

Telah melakukan study kasus/riset di Perusahaan Kami berkaitan dengan penyusunan skripsi dari tanggal 27 Agustus 2018 s/d Selesai.

Selama yang bersangkutan diatas melakukan Penelitian/Study Kasus di Perusahaan Kami, kami menilai bahwa yang bersangkutan memiliki kepribadian yang baik, sopan santun dan sangat tanggap.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cibinong - Bogor, 04 Oktober 2018

PT. I-Won Apparel Indonesia



GUNTUR TAHIR, MBA
General Manager